



JUDICIAL SYSTEM MONITORING PROGRAMME
PROGRAMA DE MONITORIZAÇÃO DO SISTEMA JUDICIAL

Pernyataan Pers

Edisi: Juli 2010

Priode: 29 Juli 2010

Pengadilan Distrik Dili membebaskan Terdakwa kasus 28 April 2006

Pada tanggal 27 Juli 2010, Pengadilan Distrik Dili, mengadakan persidangan untuk membacakan putusan atas kasus penyerangan di depan Istana Pemerintah yang melibatkan terdakwa Orosio Maulequi (OML), pada tanggal 28 April 2006.

Sebelumnya^[1],Kejaksanaan Distrik Dili, menuntut terdakwa terlibat dalam tindak pidana penghasutan untuk melakukan kejahatan pidana yang diatur dalam Pasal 189 KUHP Timor Leste. Karena perbuatan terdakwa mencerminkan pesan yang provokatif dan memungkinkan terjadinya tindak pidana lain seperti kejahatan pengrusakan yang menyebabkan kerusakan atas harta benda milik Negara dan ketidakpatuhan terhadap perintah yang sah untuk membubarkan diri. Walaupun demikian, dalam putusan pengadilan hanya merujuk pada dugaan tindak pidana penghasutan untuk melakukan perbuatan pidana yang juga akhirnya diputus-bebaskan oleh pengadilan, karena tidak ada saksi yang memperkuat tuntutan Jaksa Penuntut Umum.

Direktur JSMP, Luis de Oliveira Sampaio, mengatakan bahwa putusan ini menunjukkan dan menegaskan kewibawaan lembaga pengadilan untuk memenuhi perintah dan mandat konstitusionalnya untuk mengadili, memutuskan dan menegakan keadilan bagi semua orang, menegakan prinsip negara hukum dan prinsip lainnya yang berhubungan dengan persidangan yang adil, kredibel, mandiri dan dapat terjangkau bagi semua orang.

Namun demikian JSMP mencatat bahwa proses persidangan atas kasus ini tidak berjalan maksimal karena tidak adanya kerjasama yang baik antara unit penyelidikan kepolisian dengan Kejaksanaan Umum, termasuk para saksi^[2] yang dipanggil hadir untuk memberikan informasi atau keterangan di depan pengadilan.

^[1] Baca Press Release JSMP edisi 14 Juli 2010 mengenai “Pembacaan tuntutan untuk kasus penyerangan pada tanggal 28 April 2006 (Gedung Pemerintahan) tidak mendapatkan terjemahan secara memadai

^[2] para saksi yang dipanggil pengadilan antara lain : Eugenio Pereira, Armando Monteiro, Celestino Ximenes, Paulo de Fatima Martins, Afonso de Jesus, Ivo Diamantino Ilario do Rego Magno, Mateus da Costa Texeira, Fidelino Antonio Ximenes, Mauricio da Silva, Antoninho Gil, Rogerio dos Reis, Jose Antonio Soares, Gastão

Berdasarkan hasil pemantauan JSMP terungkap bahwa selama proses pemeriksaan alat bukti di pengadilan, selain terdapat beberapa saksi yang seharusnya tidak perlu menjadi saksi karena tidak memenuhi syarat sebagai saksi, juga terdapat indikasi bahwa ada saksi yang tidak bekerjasama dan terutama tidak memberikan informasi yang benar ke pengadilan. Selain itu, JSMP mencermati bahwa tidak ada usaha dari Kejaksaan Umum untuk mengejar dan kesaksian dari para saksi yang mengatakan mereka tidak tahu, tidak mendengar secara jelas apa yang dibicarakan oleh terdakwa dalam orasinya, dan pernyataan lain yang cenderung menunjukkan tidak adanya kerjasama dengan pengadilan.

Latar belakang kejadian

Sebagaimana kebanyakan orang di kota Dili menyadari bahwa pada tanggal 28 April 2006, merupakan hari terakhir demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok petisi untuk mendesak penyelesaian atas kasus praktik diskriminasi yang terjadi di Institusi F-FDTL.

Pada awalnya proses demonstrasi berjalan dengan normal seperti biasanya. Namun, pada akhirnya demonstrasi tersebut berubah menjadi kekerasan, tidak terkontrol dan situasi anarkis lainnya yang menyebabkan kehilangan nyawa, menderita luka dan harta milik negara dirusak. Kerusakan itu antara lain; mobil pemerintah, motor, jendela dan pintu Gedung Pemerintah (*Palasiu Guvernu*). Kejadian ini yang kemudian memprovokasi dan memanasi isu mengenai "*timur vs barat*" yang melahirkan konflik dan krisis sosial politik dan militer di Timor Leste. Krisis ini menyebabkan terjadinya kekerasan berlanjut di sepanjang kota Dili.

Mengacu kepada fakta kejadian ini, Jaksa Penuntut Umum, menuntut terdakwa melakukan provokasi dengan suara keras (menghasut) selama orasi pada saat demonstrasi berlanjut. Menurut jaksa dalam tuntutan bahwa perilaku terdakwa inilah yang kemudian mendorong para demonstran lainnya untuk melakukan aksi kekerasan. Dalam dakwaan Jaksa Penuntut, mengarisbawahi sebuah kalimat yang disampaikan oleh terdakwa dalam orasinya bahwa "*jika tidak seorang pemimpin yang menemui kita dalam lima menit ke depan, kita hancur gedung-gedung pemerintah yang ada*"

Namun demikian, Hakim komisaris yang memimpin dan membacakan putusan pengadilan, mengatakan bahwa pengadilan membebaskan terdakwa dari tuntutan jaksa karena tidak terbukti bahwa terdakwa yang melakukan provokasi sebagaimana dituduhkan oleh jaksa penuntut umum. Selain itu, pengadilan memutuskan untuk membebaskan terdakwa dari tuntutan jaksa karena; tidak ada seorang saksi yang

Salsinha, Juvenal de Jesus, Mario da Silva, Francisco da Silva, Sabino Barros, Joaquim Meneses, Januario da Costa, Albino Mau Doben, Hipolito Bau Efi, Basilio Sousa da Silva, Octavio Sousa da Silva, Marcelino Ponciano, Domingos da Costa, Angelica de Jesus, dan Olga Sousa.

memperkuat dakwaan jaksa dan keterangan para saksi juga tidak ada kesesuaian satu sama lainnya dan memunculkan kebingungan hakim.

Walaupun pengadilan setuju dan membenarkan bahwa terdakwa melakukan orasi di depan publik selama proses demonstrasi, namun menurut penilai pengadilan bahwa terdakwa hanya ingin mengeskpresikan dan menuntut penyelesaian atas persoalan diskriminasi dalam tubuh institusi F-FDTL. Pengadilan melanjutkan bahwa terdakwa melancarkan kritik kepada Pemerintah karena pemerintah tidak menunjukkan kemauan politik untuk menyelesaikan masalah ini. Lebih lanjut, pengadilan dalam putusan menyebutkan bahwa alasan terdakwa berbicara keras terhadap pemerintah dengan sebuah pemikiran untuk mendorong Pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan cepat dan kepala dingin.

JSMP mengakui bahwa pihak Jaksa Penuntut Umum (JPU) telah melakukan segala upaya untuk mengumpulkan bukti-bukti melalui menghadirkan para saksi dan juga mengajukan rekaman film dalam bentuk DVD mengenai aktivitas terdakwa selama demonstrasi berlangsung. Namun JSMP mencatat, bahwa alat bukti tersebut tidak memadai untuk mencapai tujuan JPU untuk meyakinkan pengadilan atas tuntutanannya. Menurut JSMP bahwa, seharusnya JPU menghadirkan saksi yang tepat yang mengetahui persis kejadiannya untuk memperkuat atau mendukung posisinya dalam tuntutanannya.

JSMP sedikit khawatir karena dari daftar panjang para saksi yang dipanggil pengadilan melalui JPU, kebanyakan memberikan keterangan bahwa mereka tidak tahu atau tidak secara jelas mendengar bahwa terdakwa yang melakukan provokasi karena mereka berdiri dari kejauhan ketika terjadinya demonstrasi dan apa yang disampaikan terdakwa dalam orasinya. Saksi lain menerangkan bahwa mereka tidak tahu karena pada saat itu situasi semakin panas dan ada yang melakukan aksi kekerasan dan pengrusakan lainnya. Menurut JSMP, kejadian ini terjadi karena faktor kelalaian profesional JPU yang tidak bisa menghadirkan saksi yang tepat sehingga terdapat keseimbangan untuk memperkuat dakwaannya. Seharusnya, baik secara psikologis dan secara profesional, sebagai seorang JPU tidak perlu menghadirkan seorang saksi yang tidak menguntungkan pihaknya, karena ini bisa memunculkan situasi yang kontra-produktif atas pihaknya sendiri.

Menurut pemantaun JSMP bahwa terdapat saksi dalam kasus ini yang tidak memberikan keterangan yang benar dan juga kadang-kadang mereka ingin meringankan atau memperberat terdakwa dan juga mereka kadang-kadang sengaja mengatakan tidak tahu.

Berdasarkan pada kenyataan dan pengalaman ini, JSMP merekomendasikan kepada para penegak hukum, untuk memberikan perhatian yang cukup, dan jika diperlukan

JSMP merekomendasikan untuk melakukan proses menurut Pasal 287 atau secara alternatif Pasal 279 KUHP, tergantung kepada keadaan yang ditimbulkan dan terungkap selama proses berjalan. Upaya ini sebagai sebuah mekanisme preventif dan pelajaran di masa depan terhadap para saksi yang tidak tunduk kepada kewajibannya sebagai saksi dalam ,mengungkapkan kebenaran.

Untuk informasi yang lebih lengkap hubungi;

Luis de Oliveira Sampaio

Direktur JSMP

Alamat e-mail: luis@jsmp.minihub.org

Landline: 3323883